

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dapat digolongkan sebagai negara berkebudayaan majemuk. Indonesia terdiri atas banyak kelompok etnis dengan karakteristik yang sangat bervariasi. Selain itu keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau menyebabkan masyarakat Indonesia tinggal menyebar di berbagai daerah di seluruh wilayah nusantara. Masyarakat yang tinggal di daerah yang berbeda memiliki ciri-ciri dan kebudayaan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, karakteristik dan sifat-sifat setiap individu juga sangat bervariasi sehingga sulit untuk menggambarkan keribadian bangsa Indonesia secara umum (Berry, 1999).

Salah satu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas manusia Indonesia adalah penelitian kepribadian. Penelitian kepribadian berhubungan erat dengan perilaku khas perseorangan yang membedakannya dengan pribadi lain. Misalnya, dalam situasi tertentu, setiap orang akan berperilaku secara berbeda-beda bergantung pada kepribadiannya. Ada

orang yang hanya berteriak histeris pada saat terjadi kecelakaan, ada yang langsung berinisiatif untuk menolong, ada yang menyuruh orang lain untuk memanggil *ambulance* dan bahkan ada yang hanya diam dan menonton. Semua tindakan yang dilakukan bergantung pada bagaimana kepribadian orang tersebut. Kepribadian merupakan hasil dari proses interaksi seumur hidup antara organisme dan lingkungan. Pengaruh faktor eksternal memungkinkan perbedaan sistematis dalam perilaku khas perseorangan yang dibesarkan dalam budaya berbeda. (Berry, 1999: hal 139). Contohnya, pada masyarakat suku Batak yang terkenal keras dan berdaya juang tinggi. Hal ini disebabkan oleh bentukan lingkup tempat tinggal mereka yang gersang sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja keras mengolah tanah yang berbatu-batu dan kering atau pindah ke tempat lain untuk mencari mata pencaharian. Tentu saja untuk bermigrasi ke daerah lain dibutuhkan keberanian yang tinggi apalagi pada zaman dulu, setiap daerah memiliki penguasa tersendiri dan tidak sembarang orang bisa memasuki wilayah tersebut. Selain itu, suku Mandailing mampu berpikir tenang, pelan, pandai membuat siasat, pintar dalam diplomasi, dan politik. Etnis Angkola kurang berani bertindak, terlalu tenang berpikir, cemburu, dan lamban dalam berusaha. (Koentjaraningrat, 1981).

Selain dari faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia, ada

faktor lain yang sangat penting yang perilaku manusia yaitu hereditas (faktor keturunan). Menurut teori genetika sifat-sifat manusia baik yang tampak (fenotip) maupun yang tidak tampak (genotip) merupakan hasil turunan dari individu sebelumnya dalam hal ini orangtua dari individu tersebut. Dengan kata lain, individu yang memiliki sifat pemberani, berjiwa pemimpin, dan pekerja keras akan memiliki keturunan/anak yang memiliki sifat yang hampir sama. Kepribadian tersebut merupakan bentukan dari lingkungan dan proses hidup organisme tersebut. Oleh karena itu, banyak tradisi dalam penelitian kepribadian meluas melintasi budaya-budaya (www.google.com/Genetika-Wikipedia Indonesia, *ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.htm/Oktober, 2007*).

Pada penelitian ini, akan diteliti mengenai kepribadian salah satu suku bangsa di Indonesia yaitu kepribadian Suku Karo. Dalam buku-buku yang mengulas kebudayaan etnis di Indonesia, kebanyakan memasukkan Suku Karo sebagai salah satu bagian/subsuku Batak. Oleh sebab itu, secara umum karakter orang Karo disamakan dengan karakter orang Batak pada umumnya. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih jauh, banyak sumber tertulis yang membantah hal tersebut. Menurut Bangun (2006) dalam bukunya yang berjudul “Sifat dan Tabiat Orang Karo” diantara suku Batak dan suku Karo dalam beberapa hal memiliki

persamaan, tetapi tidak berarti serupa. Umpamanya saja, terdapat perbedaan dalam hal bahasa, cara-cara kehidupan atau adat istiadat dan sebagainya. Dengan demikian, memang dapat dibuktikan bahwa suku Karo adalah satu lingkungan masyarakat adat yang berbeda dengan lingkungan masyarakat Batak lainnya. Ini merupakan satu indikasi kuat bahwa suku Karo sama sekali bukan bagian dari suku Batak. Hal tersebut semakin diperkuat setelah dilakukan penelusuran asal-usul orang Karo dan sejarahnya selama berpuluh-puluh tahun silam. Demikian juga seperti yang tertulis dalam *[http://id.wikipedia.org/wiki/pembicaraan: suku-Karo](http://id.wikipedia.org/wiki/pembicaraan:suku-Karo)*, Hendra Sembiring (2006) mengatakan ada banyak versi yang memang mengatakan kalau suku Karo berasal dari Suku Batak, tetapi banyak juga versi yang mengatakan bahwa tidaklah demikian, terutama bersumber dari penuturan orangtua. Marga Sembiring merupakan orang keturunan India. Oleh sebab, itu ciri-cirinya sama dengan orang India dan salah satu submarganya adalah Sembiring Brahmana. Pendapat lain mengatakan bahwa orang Karo merupakan imigran dari daerah utara Nusantara yaitu di daerah Chachin-Cina-Annam-Kamboja atau Hindia belakang. Ada beberapa pendapat diantaranya Drs, Roberto Bangun, Tengku Luckman Sinar SH yang menyangkal bahwa suku Karo merupakan bagian dari Suku Batak

Drs. Roberto Bangun (1989) dalam bukunya yang berjudul “Mengenal Orang Karo” menyatakan orang Karo tidak menyembah batu berukir seperti yang dilakukan oleh orang Batak. Pada umumnya orang-orang yang tinggal di Tapanuli yang terdiri atas etnis-etnis suku Batak yang dikenal juga *Tano Bato*. *Tano Bato* asalnya adalah tanah batu yang diukir yang disembah oleh masyarakat setempat. Sedangkan orang Karo, meskipun memeluk kepercayaan animisme sama sekali tidak menyembah batu.

Mengenai sudah semakin santernya orang-orang Karo mengemukakan pendapatnya bahwa Suku Karo memang bukan merupakan bagian dari Batak. Adapun alasan logisnya adalah bahwa sesungguhnya suku Karo itu tidak terlepas dari ciri khas yang dimilikinya seperti dalam pandangan hidup, tradisi, sejarah, kebudayaan, domisili mayoritasnya dan khususnya kepribadiannya.

Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo. Suku Karo terbagi atas lima marga/klan utama yaitu Karo-Karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin. Setiap klan utama ini memiliki

cabang-cabang, misalnya Sitepu, Purba, Sinulingga yang merupakan cabang marga Karo-Karo, sedangkan Manik, Munthe, merupakan cabang marga Ginting. Demikian juga, Tambak, Sibero merupakan cabang marga Tarigan. Kacinambun, Bangun, Sebayang merupakan cabang marga Perangin-angin. Colia, Brahmana dan Kembaren merupakan cabang marga Sembiring.

Menurut sistem perkawinan pada masyarakat Karo, pihak pria diharuskan menikah dengan impalnya yaitu anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian, tetap ada hubungan darah antara pihak yang melakukan pernikahan, mengingat faktor hereditas sangat berpengaruh pada sifat dan perilaku masyarakat suku Karo yaitu sifat-sifat orangtua akan tetap diturunkan kepada anak-anaknya (Tarigan, Percikan Budaya Karo: hal 47).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber baik artikel, buku-buku mengenai sifat dan karakter orang Karo maupun berdasarkan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang cukup memahami kebudayaan suku Karo, dapat digambarkan karakter orang Karo secara umum sebagai orang yang jujur, tegas, berani, percaya diri, pemalu, tidak serakah, mudah tersinggung dan pendendam, berpendirian teguh, sopan, senantiasa menjaga nama baik keluarga, rasional dan kritis, mudah menyesuaikan diri, gigih mencari pengetahuan, juga

ada pula sifat iri dan dengki yang dikenal dengan “*cian*” dan mementingkan prosedur (Bangun, 2006: hal 11).

Masyarakat Karo memiliki pegangan hidup yang disebut “*Cikepen SiLima*” (Lima Pegangan Hidup). Tentu saja terdapat berbagai variasi dari kampung ke kampung mengenai “*Cikepen SiLima*” ini di Tanah Karo; tetapi tujuan tetap sama yaitu memberi pegangan hidup kepada sang anak atau anggota masyarakat. Salah satu variasi tersebut adalah Tek man Dibata (percaya pada Tuhan), *Keteken* (percaya pada diri sendiri), *Kehamaten* (sopan santun), *Megenggeng* (sabar), dan *metenget* (cermat/hati-hati). Variasi yang lainnya adalah *bujur*, *nggit nampati*, *merawa ibas sibujur*, *megenggeng ibas nggeluh*, *ola relem-elem* yang artinya jujur, mau menolong, berani dalam benar, sabar/tabah, jangan mendendam (Bangun, 1994:hal 139)

Masyarakat Karo percaya bahwa kelima marga/klan tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan marganya. Sitepu (2006) dalam “*Biak-Biak Si Lima Marga*” mendeskripsikan perbedaan karakter kelima marga tersebut adalah, pertama, Karo-Karo (*cerdik Karo-Karo*); dikatakan demikian karena Karo-Karo pada umumnya adalah orang yang pintar dan sarjana pertama, tidak heran jika orang-orang berpendidikan tinggi awalnya berasal dari marga ini.

Kedua, Ginting (*Jembua Ginting*); Jamin Ginting merupakan salah satu tokoh yang menggambarkan marga ini. Ginting yang terkenal dengan keberaniannya dan jiwa pemimpinnya. Ketiga, Sembiring (*Mejeret Sembiring*); orang dengan marga Sembiring biasanya agak diplomat, tidak banyak bicara namun memiliki banyak ide yang berguna bagi orang lain. Keempat, Tarigan (*Perbual Tarigan*); Tarigan terkenal dengan kemampuannya dalam mengolah kata-kata, pandai berbicara dan ahli didalam bidang perekonomian. Kelima, Perangin-angin (*Kecek Perangin-angin*); marga Perangin-angin terkenal dengan kemampuannya untuk menghibur hati dengan perkataannya.

Demikian juga seperti yang sering dibicarakan dan dipercaya oleh masyarakat Karo yaitu sifat dan tabiat orang Karo disimbolkan dengan kelima jari tangan. Karo-Karo disimbolkan dengan ibu jari dengan sifatnya yang “top”, Ginting disimbolkan dengan jari telunjuk dengan sifatnya sebagai pemimpin, Tarigan yang disimbolkan dengan jari tengah dengan sifatnya yang bijaksana sebagai penengah, Sembiring yang disimbolkan dengan jari manis dengan sifatnya yang “*jegir*” (orang yang sangat mementingkan penampilan) tetapi baik sebagai bendahara, dan Perangin-angin yang digambarkan dengan jari kelingking dengan sifatnya yang “*metenget*” (senang menilik, memperhatikan dengan saksama)

(Tarigan, 1994: 124)).

Sejak dahulu banyak sekali teori-teori kepribadian yang berusaha menjelaskan kepribadian manusia. Seiring dengan waktu, teori kepribadian semakin berkembang demikian juga metoda-metoda yang digunakan untuk mengukur kepribadian manusia. Salah satunya adalah *The Big Five Personality* (BFP) merupakan pendekatan dalam psikologi yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. *The Big Five Personality*, secara kolektif merupakan taksonomi trait kepribadian; kerangka untuk memahami trait yang sejalan. BFP secara empiris didasarkan pada fenomena, bukan teori kepribadian. BFP terbentuk melalui sejarah panjang penelitian yang dilakukan untuk menemukan faktor-faktor kepribadian dan pengukurannya secara sederhana dan sistematis. Dimulai dari *Lexical Hypothesis* yang dikemukakan oleh Sir Francis Galton. Galton dalam hipotesisnya menyatakan bahwa pada akhirnya perbedaan kepribadian dalam kehidupan manusia akan dikodekan kedalam bahasa mereka. Kemudian muncul konsep *Extraversion* dan *Introversion* oleh Carl Jung, pada tahun 1916 Gordon Allport dan H.S. Odbert mengembangkan hipotesis yang menghasilkan 4500 kata sifat

yang dipertimbangkan dapat menggambarkan trait yang relatif permanen dan dapat diobservasi. Kemudian Raymond Cattell mereduksi kata-kata sifat tersebut sehingga merumuskan *16PF Personality Questionnaire*. Pada tahun 1961, Tupes dan Christal menggunakan alat ukur dari Cattell menemukan lima faktor. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Norman yang menemukan lima faktor utama dan Lima Trait kepribadian tersebut adalah *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to experiences* (John, 1999).

Orang dengan trait kepribadian dominan *Extraversion* menunjukkan sifat-sifat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, aktif, banyak berbicara, orientasi pada hubungan bersama, penuh kasih sayang, senang mencintai, ramah, energik, dan tertarik pada banyak hal. Orang dengan trait kepribadian dominan *Agreeableness* menunjukkan sifat-sifat suka menolong, pemaaf, penurut, dan dapat dipercaya. Orang dengan trait kepribadian dominan *Conscientiousness* memiliki sifat-sifat teratur, pekerja keras, dapat diandalkan, disiplin, tepat waktu, rapi dan hati-hati. Orang dengan trait kepribadian dominan *Neuroticism* memiliki sifat-sifat mudah cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, dan mudah panik. Orang dengan trait kepribadian yang dominan *Openness to experience* memiliki sifat-sifat rasa ingin tahu yang

besar, minat luas, kreatif, imajinatif, dan terbuka terhadap pengalaman.

(<http://eko13.wordpress.com/2008/05/02/big-five-personality/>).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 20 orang Karo, diperoleh hasil bahwa orang dengan marga Karo-Karo memiliki sifat-sifat yang dominan seperti ramah, suka mengalah, suka membantu, penyayang, pemaaf, penurut dan menyukai kesenangan. Sifat-sifat tersebut cenderung mengarah pada tipe *Agreeableness*. Sementara orang dengan marga Ginting memiliki sifat yang dominan seperti teratur, terorganisir, pekerja keras, perfeksionis, ambisius dan memiliki keinginan untuk berprestasi. Sifat-sifat tersebut mengarah pada tipe *Conscientiousness*. Orang dengan marga Tarigan memiliki sifat-sifat yang dominan seperti suka berteman dengan banyak orang, suka berbicara, menyukai kesenangan dan menyukai variasi dalam hidup. Sifat-sifat tersebut cenderung mengarah pada tipe *Extraversion*. Sementara orang dengan marga Perangin-angin memiliki sifat yang dominan seperti mudah cemas, merasa diri tidak mampu, sulit menjalin hubungan dengan orang lain, merasa tidak nyaman diantara orang lain dan pemalu. Sifat-sifat ini cenderung mengarah pada tipe *Neuroticism*. Demikian juga dengan orang yang bermarga Sembiring, mereka memiliki sifat-sifat yang dominan seperti mudah bertoleransi, memiliki nilai imajinasi, kreatif, memiliki

rasa ingin tahu yang besar, terbuka terhadap pengalaman dan mudah mendapatkan solusi untuk suatu masalah. Sifat-sifat tersebut cenderung mengarah pada tipe *Openness*.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai tipe kepribadian orang Karo, mengetahui dan mempelajari apakah memang terdapat kecenderungan tipe trait kepribadian khususnya lima marga pada masyarakat Karo jika ditelaah dengan menggunakan *The Big Five Personality* serta sejauh mana *The Big Five Personality* dapat diaplikasikan dalam menjelaskan kecenderungan tipe trait kepribadian lima marga pada masyarakat Karo tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut, pada umumnya, apakah tipe trait kepribadian masyarakat Karo.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah seperti apakah profil trait kepribadian lima marga pada masyarakat Suku Karo di Kabupaten Karo berdasarkan teori *The Big Five Personality*.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai trait-trait kepribadian pada masyarakat Suku Karo di kabupaten Karo.

1.3.2. Tujuan penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil trait kepribadian lima marga pada masyarakat Suku Karo di kabupaten Karo menurut *The Big Five Personality*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan *teoretis*

- 1). Kegunaan teoretis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai kepribadian di bidang ilmu Psikologi pada umumnya.
- 2). Kegunaan lainnya adalah untuk menambah informasi tentang kepribadian khususnya dalam hubungannya dengan bidang Psikologi Budaya.
- 3) Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dan tambahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai kepribadian.

1.4.2. Kegunaan praktis

- 1). Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat suku Karo mengenai gambaran trait kepribadian pada masyarakat tersebut, sehingga masyarakat suku Karo lebih memahami sifat-sifat orang Karo.
- 2). Kegunaan lain adalah, masyarakat suku Karo dapat lebih mengenal sifat-sifat individu satu dengan yang lainnya berdasarkan marganya untuk memudahkan individu-individu dalam menjalin relasi dengan orang lain maupun dari suku lain.

1.5. Kerangka pemikiran

Trait kepribadian merupakan suatu struktur mental, suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati, untuk menunjukkan keajegan dan ketetapan tingkah laku itu. Trait kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor herediter dan faktor lingkungan. Dalam bukunya "*The Biological Basis of Personality*" Eysenck menyimpulkan bahwa tingkahlaku mempunyai dasar biologis. Demikian juga halnya pada masyarakat Karo, kepribadian itu, diturunkan secara genetis dan dipengaruhi oleh lingkungan yaitu kebudayaan dan adat istiadat Karo. Adat istiadat bagi masyarakat Karo tidak terlepas dari peranan

marga dan rangkuman *Dalikaen Sitelu* dalam ikatan kekeluargaan. Ini merupakan salah satu warisan leluhur orang Karo dalam kesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, maka garis keturunan dengan ciri pribadi seseorang mulai dari nenek moyang ke anak, cucu, cicit dan seterusnya. Marga yang diambil dari bapak dipakai secara turun temurun oleh manusia pribadi dan sekali dia telah memiliki marga tertentu dari pendahulunya, tidak ada suatu kekuasaan apapun yang dapat mengubahnya. Pengaruh herediter ini diperkuat oleh kebiasaan orang Karo yang mengharuskan seorang pria menikah dengan anak dari saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian, perkawinan sedarah yang dilakukan tersebut memungkinkan sifat-sifat dari orang tua tetap diturunkan secara genetik (Prinst, 2004).

Sebagaimana herediter berpengaruh pada kepribadian seseorang, demikian pula halnya dengan lingkungan baik fisik maupun lingkungan sosial seseorang. Setiap marga pada masyarakat Karo memiliki desa asal masing-masing yang disebut "*Kuta Panteken*". Desa asal tersebut didiami oleh masyarakat yang mayoritasnya bermarga sama sehingga setiap individu mengidentifikasi dirinya dengan orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Misalnya orang dengan marga Ginting yang memiliki sifat-sifat teratur, suka memimpin, tepat

waktu dan disiplin. Perilaku tersebut akan menjadi model bagi anak-anaknya. Demikian juga untuk keturunan selanjutnya. Demikian juga setiap orang akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebuah desa mayoritas didiami oleh orang bermarga sama. Oleh sebab itu, kebiasaan-kebiasaan individu dengan marga tertentu menjadi kebiasaan kelompok yang tinggal dalam satu desa. Hal tersebut berlangsung terus-menerus sehingga kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat mereka cenderung akan menetap.

Masyarakat Karo memiliki asumsi bahwa kelima marga pada masyarakat Karo memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda berdasarkan marganya. *The Big Five Personality* merupakan pendekatan yang akan digunakan untuk melihat kepribadian lima marga pada masyarakat Karo melalui trait yang tersusun dalam lima buah dimensi.

Lima dimensi kepribadian tersebut adalah:

1. Extraversion

Dimensi ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, Ekstraversion ini dapat memprediksikan banyak tingkah laku sosial.

Orang yang memiliki *Exstraverion* yang tinggi akan mengingat semua

interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan orang yang memiliki *Extraversion* rendah. Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang ramah, senang berbicara dan menyukai kesenangan. Orang bermarga Tarigan yang memiliki sifat-sifat senang bergaul dengan banyak orang dan suka berbicara cenderung sesuai dengan dimensi ini.

2. *Agreeableness*

Dimensi ini disebut juga *social adaptability* yang mengindikasikan seseorang yang memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Orang dengan skor *Agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai orang yang suka membantu, pemaaf dan penyayang. Karo-Karo yang memiliki sifat ramah, suka membantu, pemaaf, penurut, suka mengalah dan baik hati cenderung sesuai dengan dimensi ini.

3. *Openness*

Dimensi ini mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan

penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* mempunyai ciri-ciri mudah bertoleransi, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang yang memiliki tingkat *Openness* yang tinggi digambarkan sebagai orang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness* dan *world of beauty*. Sembiring yang memiliki sifat-sifat rasa ingin tahu yang besar, pendiam, memiliki ide-ide yang cemerlang dan kreatif cenderung sesuai untuk dimensi ini.

4. *Neuroticism*

Dimensi ini menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir, tidak aman dan cemas. Secara emosional mereka labil. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan, sulit berkomitmen, dan memiliki *self esteem* yang rendah. Orang dengan tingkat *Neuroticism* yang tinggi mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*. Perangin-angin yang memiliki sifat-sifat pemalu, merasa rendah diri, sulit menjalin

hubungan dan sulit berkomitmen cenderung sesuai dengan dimensi ini.

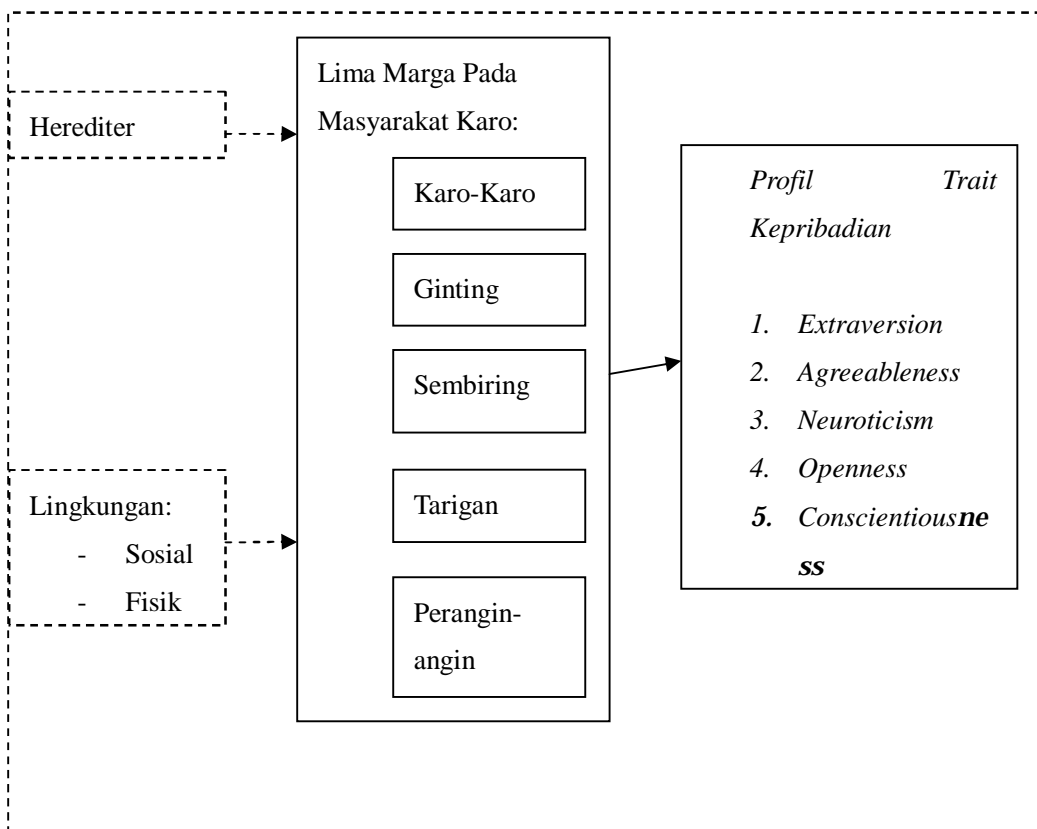
5. *Conscientiousness*

Dimensi ini dapat juga disebut *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve* yang menggambarkan keteraturan dan *self discipline* seseorang. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, tepat waktu, ambisius dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholic* dan membosankan. Giting yang memiliki sifat-sifat suka mengatur, berjiwa pemimpin dan tegas cenderung sesuai dengan dimensi ini.

Asumsi bahwa lima marga pada masyarakat Karo memiliki sifat-sifat yang berbeda berdasarkan marganya belum pernah diuji secara empiris. Dengan menggunakan *The Big Five Personality*, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui profil trait lima marga pada masyarakat Karo. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran trait lima marga pada masyarakat Karo dan berdasarkan teori *The Big Five Personality*, apakah ada kecenderungan lima marga

pada masyarakat Karo memiliki dimensi dominan yang berbeda-beda jika dihubungkan dengan dengan lima dimensi pada *The Big Five Personality*. Untuk lebih jelasnya uraian diatas dapat dilihat dalam skema sebagai berikut.

Skema kerangka pikir:



Gambar 1.1 Skema Kerangka pemikiran

1.6. Asumsi penelitian

- 1). Setiap kelompok marga memiliki keunikan trait yang membedakannya dengan kelompok marga lainnya.
- 2). Perbedaan trait dari masing-masing marga Suku Karo dapat dijelaskan melalui profil kepribadian *The Big Five Personality*.